

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Proses Lamaran Adat Perkawinan Suku Bugis di Sulawesi Tengah

Nurhalima¹

Karkono²

Nita Widiatai³

¹²³ Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

¹nurhalima30041998@gmail.com

²karkono.fs@um.ac.id

³nita.widiati.fs@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fungsi tindak tutur ilokusi dalam proses lamaran adat perkawinan suku Bugis di Sulawesi Tengah. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi dalam proses lamaran adat perkawinan suku Bugis di Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan penelitian yaitu, pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, orientasi penelitian pragmatik. Pengumpulan penelitian ini berfokus pada hasil observasi atau pengamatan langsung dilakukan dengan menggunakan teknik rekam, simak catat serta ditunjang dengan wawancara terhadap tuturan lamaran adat perkawinan suku Bugis di Sulawesi Tengah. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, telah ditemukan fungsi tindak tutur ilokusi pada proses lamaran adat perkawinan suku Bugis di Sulawesi Tengah. terdapat empat fungsi tindak tutur yaitu represntatif atau asertif fungsi tuturan menyatakan, memberitahukan, menyebutkan, kemudian tindak tutur direktif meminta, menyarankan, menasehati, selanjutnya tindak tutur ekspresif dengan fungsi berterima kasih, selamat datang dan yang terakhir tindak tutur deklaratif tuturan memutuskan. Tindak tutur direktif teridentifikasi paling banyak digunakan dalam lamaran perkawinan.

Kata kunci: *fungsi tindak tutur, ilokusi, lamaran perkawinan, suku Bugis, Sulawesi Tengah.*

Pendahuluan

Tindak tutur adalah berlangsungnya interaksi manusia yang melibatkan dua unsur utama yaitu penutur serta mitra tutur. Penutur ialah seorang yang melakukan tindak verbal, sedangkan mitra tutur artinya seseorang yang menjadi lawan dari penutur. Komunikasi serta aktivitas berbahasa lainnya yang melibatkan penutur dan mitra tutur tersebut menghasilkan aspek yang diklaim menggunakan tuturan. Tuturan yang terjadi dalam sebuah interaksi berbahasa mempunyai ragam maksud yang ingin disampaikan. Berkenaan dengan bermacam-macam maksud tersebut Chaer dan Agustina (2004:50) menyatakan tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dapat dilihat melalui arti atau makna tindakan dalam tuturannya.

Proses lamaran adat perkawinan suku Bugis bagi masyarakat yang ada di Sulawesi Tengah adalah salah satu upacara adat yang sangat penting yang mempertemukan dua keluarga sebelum terjadinya pernikahan sebuah acara lamaran juga terdapat beberapa hal tertentu. Praktik agama, sosial, dan budaya dapat ditemui dalam peristiwa lamaran. Setiap suku memiliki tradisi dan budaya tersendiri dalam melaksanakan beberapa rangkaian acara lamaran dan menandai munculnya generasi

yang wajib untuk menjalankan seluruh adat istiadat yang sudah ada. Upacara adat lamaran pernikahan suku Bugis yang berada di Sulawesi Tengah tetap sama dengan proses lamaran di Sulawesi Selatan sesuai adat yang dilakukan oleh nenek moyang karena upacara adat pernikahan tersebut merupakan warisan leluhur yang menjadi ciri khas prosesi perkawinan masyarakat suku Bugis.

Percakapan yang mengandung tindak tutur dapat terjadi pada proses lamaran adat perkawinan suku Bugis. Oleh karena itu, proses lamaran perkawinan adat Bugis tersebut diiringi dengan penggunaan bahasa yang berbeda sesuai dengan tingkatan atau kedudukannya dalam masyarakat. Bahasa yang berupa ungkapan-ungkapan tradisional tersebut diwarisi secara turun temurun dan dilestarikan oleh masyarakat penganutnya. Jadi, perkawinan merupakan unsur tali temali yang meneruskan kehidupan manusia dan masyarakat (Hadikusuma, 1983: 221).

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu Pertama penelitian yang pernah dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Udayana bernama Anwari 2017 dengan judul Jurnal *"Tindak Tutur dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Madura di Desa Kalindandan, Pakuniran, Probolinggo:Kajian Pragmatik"*. Penelitian ini berfokus pada tindak ilokusi dalam tuturan upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa Kalindandan, Pakuniran, Probolinggo meliputi bertanya, jangan main-main dalam menikah, berterima kasih, penyesalan, segan-segan, sabar. Kedua penelitian yang pernah dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Mataram bernama Eva Novitasari 2023 dengan judul Tesis *"Tindak Tutur pada Lamaran Pernikahan Budaya Bima"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur pada lamaran pernikahan budaya Bima. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini ialah mengenai wujud atau jenis tindak tutur dan makna tindak tutur yang terdapat dalam lamaran pernikahan budaya Bima.

Ketiga Irham (2017) *Tindak Tutur Nggahi Panati Dalam Prosesi Lamaran Pernikahan Adat Bima: Suatu Kajian Pragmatik*. Penelitian ini berfokus pada bentuk tindak tutur Nggahi Panati berkategori representative, berkategori direktif, berkategori ekspresif, kategori komisif dan berkategori deklaratif. Andi Nurhayati (2016) *Tindak Tutur dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Luwu, Palopo Selatan di Basse Santempe (Bastem)*. penelitian ini berfokus pada a bentuk tindak tutur upacara adat perkawinan di Bastem berupa tindakan bagaimana sopan santun dan pemahaman hukum adat harus dilakukan dan dilaksanakan dalam kehidupan khususnya upacara perkawinan.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut adalah menggunakan tindak tutur sebagai bahan kajian penelitian dan metode penelitian. Perbedaan dengan penelitian dengan yang terdahulu adalah peneliti mengkaji khususnya fungsi tindak tutur ilokusi pada adat lamaran suku Bugis di Sulawesi Tengah. Berdasarkan hal-hal tersebut maka peneliti tertarik meneliti mengenai *"Tindak tutur ilokusi dalam proses lamaran adat perkawinan suku Bugis di Sulawesi Tengah"*.

Metode

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dipilih karena dapat menganalisis, mendeskripsikan, mengungkap, dan memberi gambaran secara menyeluruh mengenai penggunaan tindak tutur dalam proses lamaran perkawinan suku Bugis di Sulawesi Tengah pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012:6). Orientasi teoritis dalam penelitian ini adalah pragmatik. Pendekatan kualitatif didasarkan pada empat hal. *Pertama*, ditinjau dari aspek data penelitiannya, penelitian ini menghasilkan data

deskriptif. *Kedua*, data penelitian bersifat alamiah sehingga peneliti tidak memberikan perlakuan apapun terhadap kemunculan data. *Ketiga*, data dalam penelitian ini bersifat verbal peneliti harus mentranskrip tuturan untuk dijadikan data penelitian. *Keempat*, menganalisis data secara induktif kemudian didapatkan sebuah kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis etnografi. Etnografi adalah peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan dan bahasa yang dipelajari dan dianut oleh suatu kelompok budaya. Etnografi komunikasi suatu kajian mengenai pola-pola sebuah komunitas budaya yang berakar pada istilah bahasa dan interaksi sosial dalam aturan penelitian kualitatif komunikasi yang sesuai dengan konteks.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik rekam, simak catat serta ditunjang dengan wawancara. Teknik perekaman digunakan untuk data lisan langsung yang dilakukan selama proses lamaran adat perkawinan suku Bugis di Sulawesi Tengah berlangsung. Karena, tindak tutur dalam proses lamaran pernikahan dilakukan secara terbuka antara pihak laki-laki dan pihak perempuan dari informan dilakukan dengan mewawancarai. Teknik simak catat digunakan untuk menghindari kesalahan pada proses perekaman berlangsung atau ada hal-hal yang kurang jelas dalam rekaman sehingga data benar-benar valid. Studi dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data seputar subjek dan lokasi penelitian.

Teknik analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan. Pada penelitian ini, analisis data dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun langkah-langkah analisis penelitian ini yaitu, (1) tahap reduksi data, (2) pengklasifikasian data, (3) penganalisisan data dan (4) penarikan kesimpulan.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan mengumpulkan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Dalam penelitian ini digunakan model triangulasi data. Penggunaan model triangulasi ini karena relevan dengan objek penelitian yaitu data tertulis hasil transkrip data rekaman. Data yang diperoleh selanjutnya diperiksa dan mencocokkan data yang sesuai dengan objek kajian.

Hasil

Penelitian ini menjelaskan fungsi tindak tutur ilokusi pada proses lamaran adat perkawinan suku Bugis di Sulawesi Tengah. Dari hasil analisis data tindak tutur pada Proses lamaran adat perkawinan suku Bugis di Sulawesi Tengah persepektif Searle (1979) terdiri atas tindak tutur representatif atau asertif, direktif, ekspresif deklaratif dan komisif. Berikut akan dibahas fungsi tindak tutur representatif atau asertif, direktif, ekspresif dan deklaratif yang terdapat pada proses lamaran adat perkawinan suku Bugis di Sulawesi Tengah antara lain sebagai berikut.

Fungsi Tindak Tutur Representatif atau Asertif

Tindak tutur representatif atau asertif adalah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu dengan apa adanya untuk mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang diujarkan misalnya tuturan-tuturan yang menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, memberitahukan, menyarankan, menyebutkan dan sebagainya Searle (dalam Novitasari, 2023).

Data 1

Pihak perempuan: *Cincin kawin sih.*

Terjemahan: Cincin kawin lagi.

Pihak laki-laki: *Oh... hadiah cincin yang dikasih pada saat bersangkutan ada, dan biasanya dikasih pada saat yang bersangkutan ada. soalnya yaro piwettu ee yelopi melangkah jadi semua yang bentuk mas tadi itu insyaallah* (TT. LAP. SB.V.2. FTTR.Mytkan. 4. M.15:35-15:51)

Terjemahan: Ohh... hadiah cincin yang diberikan pada saat yang bersangkutan ada. Biasaya nanti waktu saat melangkah selanjutnya, semua yang berbentuk emas tadi itu, insyaallah.

Konteks: Tuturan disampaikan oleh pihak laki-laki kepihak keluarga perempuan yang menjadi mitra tutur, untuk menyatakan mengenai pemberian yang berbentuk emas.

Tuturan pada data (1) termasuk ke dalam tindak tutur representatif atau asertif yang berfungsi untuk menyatakan ditandai dengan kalimat *"Biasanya dikasih pada saat yang bersangkutan ada. soalnya yaro piwettu ee yelopi melangkah jadi semua yang bentuk mas tadi itu"*. Artinya biasanya diberikan pada saat yang bersangkutan ada semua yang berbentuk emas. Berdasarkan percakapan di atas dijelaskan bahwa pihak laki-laki menyatakan setiap hadiah yang berbentuk emas akan diberikan tetapi pada saat calon mempelai pengantin perempuan ada atau hadir bersama-sama di tempat ini.

Data 2

Pihak perempuan: Assalamualaikum Wr. Wb. *tabe' saya membacakan hasil kesepakatan kita yang kita bicarakan tadi jadi baik yang Pertama uang belanca atau uang belanca50 juta, emas 1 stel, mahar satu cincin 5 gram, erang-erang massio matandra, gula 20 kilogram, pakian pengantin masing-masing administrasi dibagi 2, mapendre doi 45 juta tanggal 10 April hari Rabu tanggal 3, akad nikah tanggal 15 Juni jam 10 pagi hari Sabtu, mapparola jam 2 siang. Tabe' siapa tau engka rekeng melo takuttanang memperjelas?*

Terjemahan: Assalamualaikum Wr. Wb. permisi saya membacakan hasil kesepakatan kita yang kita bicarakan tadi baik yang Pertama uang belanja atau uang balanca 50 juta, emas 1 stel, mahar satu cincin 5 gram, barang hantaran, gula 20 kilogram, pakian pengantin masing-masing administrasi dibagi 2, menghantarkan atau membawa uang 45 juta tanggal 10 April hari Rabu tanggal 3, akad nikah tanggal 15 Juni jam 10 pagi hari Sabtu, kunjungan pihak mempelai wanita kerumah mempelai laki-laki jam 2 siang. Silahkan mungkin ada lagi yang mau ditanya untuk memperjelas.

Pihak laki-laki: *Yaro 45 juta itu dibawa perlatangeng passiarekeng, yaro 5 juta rekeng siendrekeng nanti hari H.* (TT. LAP. SB.V.1. FTTR.Mbrthkan. 10. M.10:43-10:49)

Terjemahan: Itu uang 45 dibawa pas mau mengikat yang 5 juta nanti pas bersamaan hari H-nya.

Pihak perempuan: *Jelas yah?*

Terjemahan: Apakah sudah jelas?

Konteks: Penutur adalah pihak laki-laki dan mitra tutur adalah pihak perempuan tuturan terjadi di rumah pihak perempuan. Tuturan disampaikan mengenai waktu pengantaran uang.

Secara tuturan pada data (2) merupakan tindak tutur representatif atau aserif yang berfungsi untuk memberitahukan. Tindak tutur memberitahukan yaitu tindak tutur yang menyampaikan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya Searle (dalam Rini, 2023). ditandai dengan kalimat *"Yaro 45 juta itu dibawa perlatangeng passiarekeng, yaro 5 juta rekeng siendrekeng nanti hari H-nya"*. Artinya Itu uang 45 dibawa pas mau mengikat yang 5 juta nanti pas bersamaan hari H-nya'. Berdasarkan percakapan di atas Pihak laki-laki memberitahukan hasil kesepakatan yang sesuai dan benar yang telah dibicarakan bersama pihak perempuan mengenai uang mahar yang

akan dibawa yang mana uang yang 5 juta belum dijelaskan sehingga pihak laki-laki memberitahukan kembali akan dibawa saat bersamaan hari H-nya.

Fungsi Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar si penutur melakukan tindakan sebagaimana yang disebutkan dalam ujaran. Misalnya tuturan-tuturan memohon, menyarankan, mengajak meminta, menyuruh, memerintah menganjurkan dan menasihati Searle (1979). Dalam tindak tutur proses lamaran perkawinan suku Bugis di Sulawesi Tengah terdapat tuturan berupa meminta, menyarankan, dan menasihati.

Data 3

Pihak laki-laki: *Artinya iye' ukattai makkutanai apa melokka mapakasi panesangi.*

Terjemahan: Artinya ini saya tanya karena mau memperjelas.

Pihak perempuan: *oh iye ako iya' ajani maddupai apa mabela ki' kasi pole Batu-batu.* (TT. LAP. SB. V.1. FTDr.Mnyrnkan. 28. M.08:37-08:39)

Terjemahan: Oh iya kalau saya tidak usah datang karena jauh dari Batu-batu.

Pihak laki-laki: *Berarti tidak mi' jadi ero dijemput atalepong bawani, apa mabela ki. Artinya iya' ero ukatanai apa eloka mapennesai ii maneng.*

Terjemahan: Berarti tidak usah datang, melalui telfon saja, karena kita jauh. Artinya itu yang saya mau tanya karena mau memperjelas.

Konteks: Penutur adalah perwakilan pihak perempuan menyarankan untuk tidak datang lagi untuk memperjelas karena jaraknya yang jauh. Mitra tutur adalah pihak laki-laki.

Tuturan pada data (3) di atas termasuk tindak tutur direktif yang berfungsi untuk menyarankan ditandai dengan kalimat "*Iya' ajani maddupai apa mabela ki*". Artinya tidak usah karena jauh. Berdasarkan percakapan di atas dijelaskan bahwa pihak perempuan menyarankan kepada pihak laki-laki untuk tidak usah datang lagi karena tempat laki-laki kerumah pihak perempuan sangat jauh. Temuan ini menguatkan dan memberikan masukan tambahan atas pendapat Nugraha & Sulistyaningrum (2018); Nurzafrizah, dkk (2020) mengatakan bahwa fungsi menyarankan adalah tuturan yang disampaikan oleh penutur yang diyakini hal tersebut akan menguntungkan lawan tutur.

Data 4

Pihak laki-laki: *Jadi, tabicarani makekkue siaga doi elo ipendrekeki?*

Terjemahan: Jadi, dibicarakan sekarang berapa uang panainya?

Pihak perempuan: *Iya' yolo doi belanca magai ako 80 juta.* (TT. LAP. SB. V.1. FTDr.Mmnta. 21. M.06:40-06:53)

Terjemahan: Yang pertama uang panainya, bagaimana jika 80 juta.

Konteks: Penutur adalah perwakilan pihak perempuan mitra tutur adalah pihak laki-laki menyampaikan mengenai uang panai atau uang belanja.

Tuturan pada data (4) termasuk termasuk tindak tutur direktif yang berfungsi untuk meminta ditandai dengan kalimat "*Iya' yolo doi belanca magai ako 80 juta*". Artinya yang pertama uang panainya, bagaimana jika 80 juta". Berdasarkan percakapan kalimat di atas pihak wanita meminta uang panai atau uang belanja sebesar 80 juta karena pihak laki-laki bertanya berapa uang panai yang harus diberikan sehingga pihak perempuan menjawab dengan meminta uang panai atau uang belanja sebanyak 80 juta.

Data 5

Pihak perempuan: *Esso acara na pi' catat i' maggati karena sesuai lebaran kah ini?*

Terjemahan: Hari acaranya lagi, catat cepat apakah ini sebelum lebaran?

Pihak laki-laki: *Iye' sebelum lebaran harus mi apa kan bisa bersama sebelum lebaran.* (TT. LAP. SB. V.1. FTDr.Mnyrnkan. 29. M.06:44-06:49)

Terjemahan: Iya sebelum lebaran, sudah dilaksanakan, agar bisa bersama sebelum lebaran.

Pihak perempuan: *Oh iye' makanja deppi maleppe.*

Terjemahan: Oh iya bagus acaranya dilaksanakan sebelum lebaran.

Konteks: Penutur adalah perwakilan dari pihak laki-laki menyarankan mengenai waktu pelaksanaan acaranya. Mitra tutur adalah pihak perempuan.

Tuturan pada data (5) di atas termasuk tindak tutur direktif yang berfungsi untuk “menyarankan”, ditandai dengan kalimat “*Iye' sebelum lebaran harus mi apa kan bisa bersama sebelum lebaran*”. Artinya iya sebelum lebaran, sudah dilaksanakan, agar bisa bersama sebelum lebaran. Berdasarkan percakapan di atas pihak laki-laki menyarankan acara perkawinan dilaksanakan sebelum lebaran agar calon pengantin bisa bersama-sama sebelum lebaran dan bisa merayakan hari raya lebaran bersama.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk mengekspresikan atau memberitahukan perasaan dan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur. Secara lebih jelas, tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud ujaran yang disampaikan dapat diartikan mitra tuturnya sebagai sesuatu yang sedang dirasakan oleh penutur Rachmawati (2018). Misalnya, mengucapkan terima kasih, selamat, merasa ikut bersimpati, memuji, mengkritik, mengeluh dan meminta maaf.

Data 6

Pihak laki-laki: *Iye' jelas.*

Terjemahan: Iya sudah jelas.

Pihak perempuan: *Oke, terima kasih barangkali dengan selesainya pembacaan ini, kita tutup dengan membaca hamdala.* (TT. LAP. SB.V.1. FTTE.TK. 38. M.10:56-10:58)

Terjemahan: Oke, terima kasih dengan selesainya pembacaan dari hasil keputusan kita tutup dengan membaca alhamdulillah.

Konteks: Penutur adalah perwakilan dari pihak perempuan mengucapkan rasa terima kasih atas selesainya proses lamaran. Mitra tutur adalah pihak laki-laki.

Tuturan pada data (6) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk berterima kasih ditandai dengan kalimat “*Baik, terima kasih barangkali dengan selesainya pembacaan ini, kita tutup dengan membaca hamdala*”. Berdasarkan percakapan di atas pihak dari perwakilan perempuan mengucapkan terima kasih kepada semua yang sudah hadir karena sudah bersama-sama menyelesaikan proses lamaran.

Fungsi Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif atau deklarasi, menurut Faroh (2020), mengatakan bahwa tindak tutur yang dimaksud penuturnya untuk menciptakan hal status, keadaan, dan sebagainya yang baru berdasarkan dengan realitas yang dapat dinyatakan antara setuju, tidak setuju, benar dan salah. Tindak tutur ini disebut juga dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan. Muhtar (2021). Dalam tindak tutur proses lamaran adat perwakinan suku Bugis di Sulawesi Tengah terdapat tuturan memutuskan sebagai berikut.

Data 7

Pihak laki-laki 1: *Pernikahannya tanggal siaga? supaya sisengmi i'jawab.*

Terjemahan: Tanggal berapa pernikahannya? Satu kali saja dijawab semua.

Pihak perempuan1: *Pernikahanna tanggal duappuloh siddi*. (TT. LAP. SB. V.3. FTTDekl.Mmtskan. 42. M.18:42-18:51)

Terjemahan: Pernikahan tanggal 21.

Konteks: Penutur adalah perwakilan dari pihak perempuan 1 menentukan waktu pernikahannya. Mitra tutur adalah pihak laki-laki.

Tuturan pada data (7) di atas merupakan tindak tutur deklaratif yang berfungsi untuk memutuskan ditandai dengan kalimat "*Pernikahanna tanggal duappuloh siddi*". Berdasarkan percakapan di atas pihak perempuan memutuskan tanggal pernikahannya karena pihak laki-laki menyerahkan pada keluarga pihak perempuan untuk menentukan tanggal pernikahannya yang dilaksanakan pada tanggal 21.

Simpulan

Proses lamaran perkawinan suku Bugis di Sulawesi Tengah terdapat sedikit pergeseran. Berikut tahapan yang pertama yaitu *madduta* 'menanyakan kekosongan mempelai perempuan sekaligus melamar yang di hadiri oleh masing-masing dari pihak keluarga' kemudian yang kedua *mapettu ada* menanyakan dan mendiskusikan mengenai uang panai atau uang belanja, mahar dan lain sebagainya yang akan dibutuhkan pada saat perkawinan. Waktu pelaksanaan proses ini dilaksanakan dihari atau diwaktu yang sama. Berdasarkan data yang di temukan pada proses lamaran adat perkawinan suku Bugis di Sulawesi Tengah terdapat fungsi ilokusi tindak tutur menggunakan teori searle diklasifikasikan melalui kategori represntatif atau asertif fungsi tuturan menyatakan, memberitahukan, menyebutkan. Kemudian tindak tutur direktif dengan fungsi tuturan meminta, menyarankan, menasehati. selanjutnya tindak tutur ekspresif dengan fungsi berterima kasih, selamat datang dan yang terakhir yaitu tindak tutur deklaratif dengan fungsi tuturan memutuskan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Universitas Negeri Malang, khususnya Fakultas Sastra, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (S2 PBI UM) atas kesempatan, pengalaman, dan ilmu yang diberikan pada penulis sehingga mampu menyelesaikan artikel penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih untuk Dr. Karkono, S.S., M.A., dan Dr. Nita Widiati, M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan secara ekstensif dan komprehensif

Daftar Pustaka

- Anwari. 2017. *Tindak Tutur Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Madura Di Desa Kalindadan, Pakuniran, Probolinggo:Kajian Pragmatik*. Jurnal Linguistika, 24, 47.
- Chaer, A., & Leonie A. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinanta, V., Muarifin, M., & Waryanti, E. (2014). *Bentuk Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Video Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Akun Youtube Galeri Bahasa (Kajian Pragmatik)*. 1632–1651.
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Q&A Sesi 3 Pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311-326.
[tps://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php](https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php)
- Hilman, Hadikusuma.1983. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Cet. II.

- Irham. 2017. *Tindak Tutur Nggahi Panati Dalam Prosesi Lamaran Pernikahan Adat Bima: Suatu Tinjauan Pragmatik*. Jurnal Ilmu Bahasa, 3 (1) 17.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtar, N., Usman, M., & Agussalim, A. 2021. Tindak Tutur Ilokusi Pada Acara Mappettu Ada Perkawinan Masyarakat Bugis Bone Sulawesi Selatan dan Implikasi Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik). *Eprint Repository UNM*, 1-9. Diakses Oktober 5 2023
- Novitasari, E. 2023. Tesis. *Tindak Tutur pada Lamaran Pernikahan Budaya Bima*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram.
- Nugraha, D. S., & Sulistyaningrum, S. (2018). Tindak tutur direktif dalam iklan layanan masyarakat di media televisi serta kemungkinan efeknya. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 10-20.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29812>. Diakses September 1 2023.
- Nurhayati Andi. 2016. *Tindak Tutur Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Luwu, Palopo Selatan di Basse Santempe (Bastem)*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nurzafira, I., Prastio, B., Asman, A., & Fahriyan, Y. (2020). Seloko pada acara lamaran masyarakat Melayu Jambi: Tindak tutur Searle. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(2), 156-168. [Seloko-pada-acara-lamaran-masyarakat-Melayu-Jambi-Tindak-tutur-Searle.pdf \(researchgate.net\)](#). Diakses 30 Oktober 2023.
- Rachmawati, D. Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara Kuis "WIB" Episode 9 Juli 2018 di Net Tv." *Kajian Linguistik* 5.3 (2018)./undas/article/view/2793/1400. Diakses 29 Oktober 2023.
- Rizki, C., Haryadi, A., Bahasa, J., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2017). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Visual Pada Peserta Didik Kelas X Social Science -2*. 6(1).
- Rini, I. O. 2023. Tindak Tutur Asertif Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Bondowoso dan Pemanfaatannya Dalam Teks Negosiasi Di Sma. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 55-67. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/6964>. Diakses 25 Agustus
- Safrihady, S., & Mardikantoro, H. B. (2017). Jenis dan Fungsi Pragmatis Tindak Tutur Masyarakat Melayu Dialek Sambas di Kota Singkawang. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 59-67. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14766>. Diakses 2 September 2023
- Sinabariba, F. O. (2020). *Efektivitas Model Pembelajaran Latihan Praktik Berpasangan (Practice Rehearsal Pairs) dalam Pembelajaran Teks Negosiasi oleh Siswa Kelas X SMK Swasta Eria Tahun Pembelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).